

## Kehidupan Ḥaḍrat Rasulullah saw. – Dimulainya Perang Uhud dan Doa untuk Palestina

Khotbah Jumat Sayyidinā Amīrul Mu'minīn, Ḥaḍrat Mirza Masroor Ahmad, Khalīfatul Masīḥ al-Khāmis (أيده الله تعالى بنصره العزيز), *ayyadahullāhu Ta'ālā binashrihil 'azīz* pada 15 Desember 2023 di Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford (Surrey), UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ -  
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ - بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾  
اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

Sebelumnya tengah dibahas tentang *sīrat* (peri kehidupan) Rasulullah saw. berkenaan dengan Perang Uhud. Penjelasan lebih lanjut mengenai hal ini adalah sebagai berikut. Ketika Rasulullah saw. mendirikan kemah di medan Uhud, saat itu Gunung Uhud berada di arah belakang pasukan Muslim, dan melindungi tentara Muslim dari belakang. Namun, ada celah gunung di arah lain yang bisa memberikan kesempatan kepada musuh untuk melancarkan serangan dari sana. Oleh karena itu, melihat keadaan yang rentan dan adanya bahaya ini, beliau saw. menunjuk Abdullah bin Jubair r.a. sebagai pemimpin pasukan yang terdiri dari 50 orang sahabat sebagai pemanah dan menugaskan mereka di celah gunung tersebut. Sehubungan dengan perintah yang diberikan Nabi saw. kepada para pemanah ini, sabda berikut ditemukan dalam Bukhari:

إِنْ رَأَيْتُمُونَا تَخَطَفْنَا الطَّيْرَ فَلَا تَبْرَحُوا مَكَانَكُمْ هَذَا حَتَّى أُرْسِلَ إِلَيْكُمْ وَإِنْ رَأَيْتُمُونَا هَزَمْنَا الْقَوْمَ وَأَوْطَأْنَا هُمْ فَلَا تَبْرَحُوا حَتَّى أُرْسِلَ إِلَيْكُمْ

“Seandainya kalian melihat burung bangkai merusak jasad kami, jangan beranjak dari tempatmu ini hingga aku memanggil kalian, dan jika kalian melihat kami telah mengalahkan musuh dan menghabisi mereka, jangan bergerak sampai aku memberi perintah kepada kalian.”

Riwayat Bukhari yang lain menyatakan bahwa Nabi saw. bersabda: “Jangan tinggalkan tempat ini; jika kalian melihat kami mengalahkan musuh, jangan tinggalkan tempat ini, dan jika kalian melihat mereka mengalahkan kami, janganlah membantu kami.” Jangan tinggalkan tempat ini dalam keadaan apa pun.

Seorang sejarawan menulis bahwa beliau saw. bersabda: “Jauhkan pasukan berkuda musuh dari kami, sehingga mereka tidak dapat menyerang kami dari arah belakang. Jika kami menang, tetaplah di tempat kalian agar mereka tidak menyerang kami dari belakang. Tetaplah di tempat kalian dan jangan beranjak dari sana; apabila kalian melihat kami telah mengalahkan mereka atau kami telah berada di tengah pasukan mereka, tetap jangan tinggalkan tempat kalian; jika kalian melihat kami dibunuh, jangan menolong kami. Sebaliknya, tembakkan anak panah ke arah mereka, sebab kuda tidak dapat maju disebabkan anak panah. Tidak ada keraguan bahwa kita akan tetap menang selama kalian tetap teguh di tempat kalian.” Setelah itu, beliau saw. bersabda: “Ya Allah! Aku menjadikan Engkau sebagai saksi atas mereka.” Sejarawan lain menulis bahwa pada kesempatan ini, Nabi saw. bersabda: “Jika kalian melihat kami mengumpulkan rampasan perang, jangan bergabung dengan kami. Lindungi kami dalam segala keadaan!”

Dalam menyebutkan 50 pemanah tersebut, sejarawan lain menulis: “Siapa saja yang pernah melihat medan perang dan tahu tempat Jabalur-Rumma, yang terletak di tepi lembah Kinah, akan mengetahui keahlian militer dan strategi Rasulullah saw. yang luar biasa dan tidak ada tandingannya dalam hal perencanaan perang, keahlian beliau dalam mengatur regu tentara dan persiapan beliau yang luar biasa untuk berperang. Semua hal ini adalah penting untuk kemenangan.” Ketika membahas keahlian Rasulullah saw. dalam strategi peperangan, sejarawan lain menulis:

“Strategi pertempuran ini sangat luar biasa dan mendalam, yang darinya kita dapat memahami kecemerlangan sesungguhnya dari kepemimpinan Rasulullah saw. dalam perang” Yakni kita melihat kemampuan beliau saw. yang luar biasa. “Dan menjadi jelas bahwa pimpinan perang mana pun, betapapun cerdasnya dia, tidak dapat merancang strategi pertempuran yang lebih hebat, terukur dan bijaksana daripada beliau saw.. Hal ini karena meskipun beliau saw. sendiri ikut di medan perang Uhud melawan musuh-musuh beliau saw., namun dari sudut pandang kemiliteran, beliau saw. dapat menempatkan tentara di tempat yang paling efektif di medan perang. Beliau saw. menggunakan gunung-gunung tinggi sebagai perlindungan untuk melindungi garis belakang dan sisi kanan. Di sayap kiri, bersama

para pemanah, beliau saw. menutup satu-satunya celah pegunungan – yakni tempat yang bisa dilewati musuh untuk mencapai garis belakang tentara Muslim – dan beliau berkemah di sisi yang lebih tinggi dari medan perang, agar, *na`ūzubillah*, jika mereka menghadapi kekalahan, daripada melarikan diri atau ditangkap oleh para pengejar, tentara Muslim akan dapat dengan mudah mencapai tempat yang aman, dan jika musuh berhasil menembus jantung pasukan Muslim dan maju untuk merebut posisi pasukan Islam, maka [musuh] harus menderita kerugian yang sangat besar.

Sebaliknya, Nabi saw. memaksa musuh untuk menempatkan diri di tempat yang lebih rendah di medan perang. Sementara kaum Quraisy berpikir bahwa pasukan Muslim akan keluar dari Madinah dan berkemah di pelataran terbuka tepat di hadapan mereka, namun Nabi saw. membalikkan pasukan Muslim, dan memutar meninggalkan musuh ke arah barat, dan menempatkan diri di lokasi yang paling aman di belakang mereka. Lokasi tentara Muslim kini berada pada posisi yang sangat baik karena sisi belakang dan kanan terlindungi oleh pegunungan Uhud dan Ainain. Di sebelah kiri, di puncak Jabalur Ruma, para pemanah menjaga celah gunung, dan di sebelah tenggara setelah Jabalur Ruma, terdapat sudut Lembah Kinah, yang tidak mungkin diserang musuh. Mengenai hal ini, dalam buku *Sīrat Khātamun Nabīyyīn*, Ḥaḍrat Mirza Basyir Ahmad r.a. menulis:

“Rasulullah saw. bergerak maju dengan penuh tawakal kepada Allah, dan mendirikan kemah di kaki Gunung Uhud sedemikian rupa sehingga posisi barisan pegunungan berada di belakang umat Islam, dan Madinah berada di depan mereka. Dengan cara ini, Rasulullah saw. berhasil mengamankan bagian belakang pasukan. Terdapat celah gunung pada lembah di bagian belakang yang darinya musuh bisa menyerang. Oleh karena itu, rencana yang dirancang oleh Nabi saw. adalah menempatkan 50 pemanah dari kalangan Sahabat di tempat ini di bawah pimpinan Ḥaḍrat Abdullah bin Zubair r.a., dan dengan tegas memerintahkan mereka untuk tidak meninggalkan tempat tersebut dalam keadaan apapun, dan mereka harus terus menghujani musuh dengan anak panah. Nabi saw. sangat khawatir terhadap bahaya dari celah gunung ini sehingga beliau saw. berulang kali menginstruksikan kepada Abdullah bin Zubair r.a., “Celah gunung ini tidak boleh dibiarkan kosong dalam keadaan apa pun. Bahkan sekalipun kalian melihat kami telah menang, dan musuh telah melarikan diri karena kekalahan, jangan tinggalkan tempat ini; dan jika kalian melihat kaum Muslimin telah dikalahkan, dan musuh telah menguasai kami, jangan beranjak dari tempat ini.’ Perintah ini begitu tegas sehingga dalam salah satu riwayat, terdapat kata-kata berikut ini, ‘Bahkan

sekalipun kalian melihat burung bangkai sedang merusak jasad kami, jangan beranjak dari tempat ini sampai kalian menerima perintah untuk pergi.”

Ḥaḍrat Muṣliḥ Mau`ūd r.a. bersabda mengenai hal ini:

“Nabi saw. akhirnya sampai di Uhud. Di sana beliau menunjuk 50 pasukan untuk menjaga celah gunung, dan dengan tegas memerintahkan kepada komandan pasukan, ‘Celah gunung ini sangat penting, sehingga baik kita kalah atau menang, jangan beranjak dari tempat ini.’ Setelah itu, beliau saw. berbaris bersama 650 prajurit yang tersisa untuk menghadapi musuh, yang kini hanya berjumlah seperlima dari jumlah musuh.”

Setelah menempatkan regu pemanah di puncak gunung, Nabi saw. merasa tenang, dan mulai mengatur barisan [pasukan], dan mulai memberikan tanggung jawab kepemimpinan. Secara lahiriah tampak kedudukan umat Islam sangat lemah dibandingkan dengan kaum kafir; dari segi jumlah mereka lemah, dari segi perbekalan juga lemah, dari segi persenjataan juga lemah. Ada perbedaan jauh dalam hal ini. Dari segi jumlah, seorang Muslim menghadapi setidaknya 4 orang musyrik. Pasukan musyrik juga jauh lebih unggul dalam hal persenjataan dan adanya pasukan berkuda yang berbaju besi. Sementara itu, sebagian besar pemuda Muslim tidak mengenakan baju besi, dan di antara mereka hanya ada 100 orang yang memakai baju besi, sedangkan tentara Mekah – yaitu tentara orang-orang kafir – mempunyai 700 tentara yang mengenakan baju besi, dan jumlah ini saja setara dengan seluruh pasukan Muslim. Pasukan kaum musyrik menyusun diri dalam 10 baris, sedangkan pasukan Muslim hanya terdiri dari 2 baris beserta 50 pemanah yang ditugaskan di celah gunung. Kendati demikian, bagian medan perang yang paling penting dan kuat ada di tangan kaum Muslim. Rasulullah saw. menunjuk Ḥaḍrat Zubair bin Awwam r.a. untuk memeriksa pasukan Muslim di sisi kanan, dan menunjuk Ḥaḍrat Munzir bin Umar Ghanawi r.a. di sisi kiri, dan beliau saw. bertanya, 'Siapa yang membawa bendera pasukan musyrik?' Seseorang menjawab 'Thalhah bin Abi Talha'. Rasulullah saw. lalu bersabda, “Kita mempunyai hak yang lebih besar dari mereka dalam memenuhi janji (bangsa kita)” Maka beliau saw. mengambil bendera kaum Muslimin dari Ḥaḍrat Ali r.a. dan memberikannya kepada Ḥaḍrat Mus'ab bin Umair r.a.. Beliau berasal dari suku yang sama dengan suku pembawa bendera Quraisy, yaitu suku Banu ‘Abdud-Dar bin Qushay.” Yakni Nabi saw. memberikan bendera kepada seorang Muslim dari suku yang sama dengan pemegang bendera di pasukan Quraisy.

Ḥaḍrat Masīḥ Mau`ūd a.s. melanjutkan,

“Tertera juga bahwa sebelum Islam, tanggung jawab pemegang bendera ada di tangan suku ini, yakni suku Bani Abdud-Dar, dan mereka telah berjanji untuk memenuhi sumpah bangsa mereka. Mengenai hal ini Rasulullah saw. bersabda, ‘Kitalah yang lebih layak memenuhi sumpah itu.’ Dan pada saat itu, seruan pasukan Muslim adalah “*Amit, amit!*” Yakni, “Aku mencari kematian! Aku mencari kematian”. Ke hadirat Allah Ta'ala, dengan penuh kerendahan hati, Rasulullah saw. memohon kemenangan bagi kaum Muslimin. Dalam pasukan Muslim, kaum Anshar berada di sisi kanan dan kiri, yakni di sisi kanan dan kiri adalah kaum Anshar Madinah, dan di jantung pasukan, tempat musuh melancarkan tekanannya selama pertempuran, di sanalah pasukan Muhajirin berada dan Rasulullah saw. bersama dengan para Muhajirin.” Rasulullah saw. berada di tengah-tengah kaum Muhajirin. “Beliau saw. berdiri di baris kedua di tengah.” Beliau berdiri di belakang baris pertama dan di tengah baris kedua. “Rasulullah saw. memerintahkan para sahabat bahwa sebelum menerima perintah dari beliau saw., tidak boleh ada yang bergerak mendahului.”

Terdapat riwayat dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*, bahwa Ḥaḍrat Anas r.a. meriwayatkan bahwa pada hari Uhud, Nabi saw. membacakan doa berikut:

اللَّهُمَّ إِنَّكَ إِنْ تَشَاءَ لَا تُعْبِدُ فِي الْأَرْضِ

Artinya, “Ya Allah, jika Engkau menghendaki, maka tidak ada seorang pun di muka bumi yang akan menyembah Engkau.’ Dengan kata lain, jika pertolongan Tuhan tidak datang, inilah akibatnya. Menurut beberapa riwayat, Nabi saw. mengucapkan doa ini pada Perang Badar; Dalam tafsir *Ṣaḥīḥ Muslim*, tertulis bahwa ada kemungkinan Nabi saw. mengucapkan doa yang sama pada kedua kesempatan tersebut. Allah Maha mengetahui.

Ḥaḍrat Sa’d bin Abi Waqas r.a. meriwayatkan bahwa Abdullah bin Jahsy r.a. berkata kepadanya, “Ikutlah dengan saya. Mari kita berdoa kepada Allah bersama-sama.” Setelah itu, keduanya berpisah di satu tempat, maka Ḥaḍrat Sa’d r.a. berdoa, “Ya Tuhanku! Saat kami menghadapi musuh kami besok, berilah aku kesempatan untuk menantang pejuang yang kuat dan berbahaya. Aku ingin bertarung melawannya demi untuk meraih rida-Mu. Dia akan menghadapiku, dan aku berdoa agar Engkau memberiku kemenangan atas dia sehingga aku bisa mengalahkannya dan merampas harta bendanya.” Kemudian Abdullah bin Jahsy berdiri dan berdoa, “Ya Allah, besok, aku ingin menghadapi pejuang yang luar biasa kuatnya. Aku ingin bertarung melawannya demi meraih rida-Mu. Dia akan menghadapiku, menangkapku,

dan memotong telinga dan hidungku. Lalu ketika aku menemui-Mu keesokan harinya, Engkau akan bertanya padaku, 'Wahai hamba-Ku, mengapa telinga dan hidungmu terpotong?' Aku akan menjawab, 'Ya Allah, demi meraih Keridaan-Mu dan Rasul-Mu saw. aku rela menanggung ini.' Kemudian, Allah akan menjawab bahwa aku telah mengatakan kebenaran.”

Ḥaḍrat Sa'd bin Abi Waqas r.a. meriwayatkan, “Wahai anakku! Doa Abdullah bin Jahsy lebih utama daripada doaku. Pada sore harinya, aku melihat telinga dan hidung Abdullah bin Jahsy terpotong.” Yakni, musuh telah memotong tubuhnya. Doa kedua orang ini terkabul; yang satu menang atas musuhnya, dan yang lain bertempur dengan gagah berani dan pada akhirnya menjadi syahid. Demikianlah kisah doa yang dipanjatkan oleh kedua sahabat tersebut. Selain itu Abdullah bin ‘Amr bin Haram r.a. meriwayatkan, “Suatu hari sebelum Perang Uhud, aku melihat Mubasyir bin Abdul Mundzir dalam mimpi. (Beliau syahid dalam Perang Badar). Ia berkata kepadaku, ‘Dalam beberapa hari lagi kamu juga akan bergabung denganku.’ Aku bertanya, ‘Ada di mana kamu?’ Ia menjawab, ‘Di surga. Aku bisa pergi ke mana saja yang aku suka di surga.’ Aku bertanya, 'Apakah kamu telah syahid di hari Badar?' Ia menjawab, 'Ya, namun, aku dihidupkan kembali.” Ḥaḍrat Abdullah bin 'Amr bin Haram r.a. menceritakan mimpi ini kepada Rasulullah saw., yang bersabda, “Wahai Abu Jabir, ini adalah kabar gembira atas kesyahidanmu.” Jadi, menurut riwayatnya, Ḥaḍrat Jabir meriwayatkan bahwa ayahnya syahid dalam Perang Uhud.

Rincian lebih lanjut mengenai hal ini menyebutkan bahwa kaum musyrik membentuk barisan mereka di suatu tempat bernama Sabakah dan melakukan persiapan besar-besaran untuk berperang. Mereka berjumlah 3.000 orang, dipimpin oleh 200 ekor kuda di depannya. Khalid bin Walid ada di sayap kanan pasukan berkuda mereka, dan Ikrimah bin Abu Jahal di sayap kiri. Pasukan infantri/pejalan kaki berada di bawah pimpinan Safwan bin Umayyah, atau menurut yang lain, 'Amr bin 'Aas. Para pemanah mereka berada di bawah pimpinan Abdullah bin Abi Rabi'ah. Semua orang ini kemudian menerima Islam. Bendera mereka diberikan kepada Thalhah bin Abi Thalhah yang berasal dari suku Abdud-Dar. Ini adalah pembawa bendera mereka sebagaimana disabdakan oleh Nabi saw., “Kamilah yang lebih berhak (dalam memenuhi sumpah kami).” Beberapa rincian mengenai hal ini juga telah disebutkan sebelumnya.

Alhasil, Thalhah bin Abi Talhah adalah pembawa bendera mereka, yang berasal dari suku Bani Abdud-Dar. Sambil menyemangati para pembawa bendera dari Bani Abdud-Dar, Abu Sufyan berkata, “Wahai Bani Abdud-Dar! Kalian telah mengibarkan bendera kita

bahkan pada hari Badar. Kalian adalah saksi kekalahan yang kita derita. Hasil perang ditentukan oleh pembawa bendera suatu pasukan. Jika para pembawa bendera kuat, maka yang lainnya akan tetap teguh. Ketika para pembawa bendera mundur, maka yang lainnya juga akan melarikan diri. (Jika pembawa bendera melarikan diri dari medan perang, yang lain juga akan lari karena ketakutan). Jadi, kalian harus membawa bendera kita dan menjaganya. Jika tidak, menyingkirlah dari jalan kami, cukuplah kami mewakili kalian.” Hal ini dikatakan sebagai upaya untuk membangkitkan semangat mereka. Mereka menjawab dengan mengatakan, “Haruskah kami menyerahkan bendera kami kepadamu? Ketika pertempuran terjadi, kalian akan segera mengetahui apa yang mampu kami lakukan.” Di bagian belakang pasukan terdapat tenda-tenda para wanita Quraisy. Mereka terus-menerus menabuh genderang dan menyebutkan nama-nama orang yang tewas di Badar untuk menghasut dan membangkitkan semangat para pejuang mereka dan agar mereka menuntut balas atas penghinaan yang mereka alami di masa lalu.

Ḥaḍrat Mirza Basyir Ahmad r.a. menulis dalam *Sīrat Khātamun Nabīyyīn*:

Setelah sepenuhnya mengamankan garis belakang, beliau saw. menyusun pasukan Islam dan menunjuk para pemimpin untuk berbagai bagian pasukan. Pada kesempatan ini, beliau saw. diberitahu bahwa bendera pasukan Quraisy ada di tangan Talhah. Talhah berasal dari kabilah yang - di bawah pemerintahan Qushay bin Kilab, leluhur terkemuka suku Quraisy dahulu - memegang hak membawa panji yang mewakili suku Quraisy dalam peperangan apapun. Ketika mengetahui hal ini, beliau saw. bersabda, “Kita lebih berhak menunjukkan kesetiaan pada bangsa kita.” Lalu beliau saw. mengambil bendera Muhajirin dari Ḥaḍrat Ali r.a. dan menyerahkannya kepada Mush'ab bin Umair, yang merupakan seseorang dari suku yang sama dengan Talhah. Di pihak lawan, pasukan Quraisy juga telah berbaris dalam barisan perang. Abu Sufyan adalah Panglima Pasukan. Khalid bin Walid adalah panglima sayap kanan dan Ikrimah bin Abu Jahal adalah panglima sayap kiri. Para pemanah mereka dipimpin oleh ‘Abdullah bin Rabi’ah. Para wanita diposisikan di belakang pasukan, dan sambil menabuh genderang, mereka menyanyikan syair-syair untuk membangkitkan semangat juang pasukan mereka.”

Ketika kedua pasukan sedang berbaris, Abu Sufyan, menyeru orang-orang Islam dari kalangan Anshar dengan lantang, “Wahai orang-orang Aus dan Khazraj! Menyingkirlah dari antara kami dan keluarga kami. Kami tidak ada urusan dengan kalian.” Sebagai tanggapan, kaum Anshar mencerca Abu Sufyan dan mengutuknya. Saat itulah pertempuran dimulai. Abu

Amir Fasiq adalah orang pertama yang memulai pertempuran. Ia dipanggil dengan nama Rahib di masa Jahiliyyah. Rasulullah saw. menamainya Fasiq. Orang ini melarikan diri dari Madinah ke Mekah dan berkata kepada orang-orang Quraisy bahwa ketika kelak dia pergi ke Madinah dan bertemu dengan kaumnya, maka seluruh Madinah akan bergabung bersamanya. Dia memiliki pandangan yang keliru dengan berpikir bahwa jika dia kembali ke Madinah, maka kaum Anshar akan meninggalkan kaum Muslimin dan bergabung dengannya. Alhasil, dia tiba dengan 50 orang dari kaumnya. Diriwayatkan bahwa ada 15 orang yang menemaninya dari Mekah, dan selebihnya dikumpulkan dari berbagai suku, atau dari para budak di Mekah. Dia [Abu Amir Fasiq] berseru, “Wahai orang-orang suku Aus! Ini aku, Abu Amir.” Orang Anshar menjawab, “Wahai Fasiq! Semoga Allah meluputkan matamu dari segala kesenangan.” Ketika dia mendengar tanggapan dari kaum Anshar, dia berkata, “Kaumku menderita setelah kepergianku.” Setelah itu, dia mulai bertempur dengan sengit dan melemparkan batu-batu.

Putra Abu Amir, Ḥaḍrat Hanzalah r.a., ikut serta dalam pertempuran ini di pihak umat Islam. Beliau telah menerima Islam dan meminta izin kepada Rasulullah saw. untuk membunuh ayahnya sendiri, namun beliau saw. mencegahnya melakukan hal tersebut. Meskipun saat itu sedang berlangsung suasana perang, Nabi saw. tetap menjaga perasaan dan akal sehat dengan bersabda, “Tidak, jangan engkau yang melakukannya. Biarkan orang lain yang akan membunuhnya.” Setelah Abu Amir, seorang laki-laki Quraisy lainnya yang menunggangi unta memasuki medan perang dan menantang untuk berduel. Tidak ada seorang pun yang memberikan perhatian kepadanya, hingga setelah ia menyeru [umat Islam] tiga kali, Ḥaḍrat Zubair r.a. maju ke arahnya. Beliau dengan cepat melompat, meraih lehernya, dan keduanya mulai bergulat di atas unta. Ḥaḍrat Rasulullah saw. bersabda, “Siapa pun di antara keduanya yang menyentuh tanah terlebih dahulu, dia akan terbunuh.” Pada saat itu, orang musyrik itu terjatuh dari untanya. Ḥaḍrat Zubair r.a. menyerangnya dan segera membunuhnya. Ḥaḍrat Rasulullah saw. memuji Ḥaḍrat Zubair r.a. dan berkata, “Setiap nabi memiliki hawari (sahabat setia), dan hawariku adalah Zubair.” Ḥaḍrat Rasulullah saw. melanjutkan, “Seandainya Zubair tidak maju melawan orang kafir ini, maka aku sendiri yang akan maju.”

Ketika orang-orang berkerumun dan menjadi dekat satu sama lain, Hindun binti Utbah berdiri bersama para wanita. Para wanita itu mulai menabuh genderang dan Hindun membacakan syair berikut, “Lihatlah! Wahai Bani Abdud-Dar, lihatlah! Wahai kalian para pelindung orang-orang yang ada di belakang kalian, majulah dan perlihatkan kehebatan ilmu



pedang kalian. Kami adalah putri-putri dari orang-orang terhormat. (Ini adalah syair yang dia kumandangkan). Kami berjalan di atas karpet lembut, kami memakai mutiara di leher dan rambut kami dipenuhi kesturi. Jika kalian maju, maka kami akan memeluk kalian. Tetapi jika kalian berpaling, maka kami akan kesal kepada kalian dan kami tidak akan merasa menyesal berpaling dari kalian.” Dia mencoba membangkitkan semangat mereka. Ketika Rasulullah saw. mendengar bait-bait syair ini, beliau saw. bersabda:

اللَّهُمَّ بِكَ أَجُولُ وَبِكَ أَصُولُ وَفِيكَ أَقَاتِلُ حَسْبِيَ اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

“Ya Allah, aku bergerak bersama-Mu, aku menyerang bersama-Mu, dan demi keridaan Engkau aku berperang. Cukuplah Allah bagiku dan Dialah sebaik-baik Pelindung.” Mereka [yaitu orang-orang kafir] menggunakan sarana-sarana duniawi, sedangkan Ḥaḍrat Rasulullah saw. bersabda, “Sarana kita semata-mata adalah Zat Allah Ta’ala.”

Alhasil, pertempuran antara kedua pasukan dimulai. Pada hari itu, orang-orang bertempur dengan hebat dan terjadilah pertempuran yang sengit. Abu Dujanah Anshari r.a., Thalhah bin Ubaidillah r.a., Hamzah bin Abdul Muthalib r.a., Ali bin Abu Thalib r.a., Anas bin Nazar r.a., dan Sa'd bin Rabi' r.a. menunjukkan keberanian yang luar biasa dalam pertempuran. Allah Ta’ala menurunkan pertolongan-Nya kepada kaum Muslimin, memenuhi janji-Nya dan kaum Muslimin membunuh banyak orang kafir dengan pedang mereka hingga menyebabkan pasukan mereka melarikan diri. Para penunggang kuda dari pasukan kafir melancarkan tiga kali serangan terhadap kaum Muslimin, namun semua serangan mereka selalu berhasil dihalau oleh anak panah kaum Muslimin. Pada hari itu, Ḥaḍrat Umar r.a. berkata kepada saudaranya yaitu Zaid r.a., “Wahai saudaraku, kenakanlah baju besiku.” Zaid r.a. berkata, “Aku juga berhasrat untuk mati syahid sama sepertimu.” Oleh karena itu, kedua bersaudara tersebut pergi berperang tanpa mengenakan baju besi dengan niat untuk menjadi syahid.

Pada hari itu, ketika pertempuran mencapai puncaknya, Rasulullah saw. duduk di bawah bendera Anshar dan mengirimkan pesan kepada Ḥaḍrat Ali r.a. bahwa beliau harus mengambil bendera tersebut dan terus maju. Mendengar hal ini, Ḥaḍrat Ali r.a. maju dan berkata, “Aku adalah Abul-Qasam.” Setelah itu, Thalhah bin Abu Thalhah muncul dari barisan orang-orang musyrik dan dia memegang bendera orang-orang musyrik, sebab dalam peperangan, tugas membawa bendera merupakan suatu kehormatan yang hanya diberikan kepada keluarga Bani Abdud-Dar, mengingat bendera tersebut dibuat oleh Bani Abdud-Dar.

Thalhah bin Abu Thalhah mengajak untuk berduel [dan berkata], “Siapa yang akan melawanku?” Dia menyeru kaum Muslimin beberapa kali, namun tak seorang pun maju ke arahnya. Akhirnya, Thalhah berseru, “Wahai para sahabat Muhammad saw.! Kalian mengira bahwa orang-orang kalian yang mati (yaitu para syuhada) akan masuk surga, sedangkan orang-orang kami yang mati akan masuk Neraka.” Riwayat lain menceritakan bahwa dia berkata, “Wahai para sahabat Muhammad saw.! Kalian beranggapan bahwa Allah Ta’ala dengan cepat menyerahkan kami kepada bilah pedang kalian dan kemudian memasukkan kami ke dalam neraka, dan setelah kalian terbunuh dengan pedang kami, Dia akan segera memasukkan kalian ke dalam surga. Oleh karena itu, siapakah di antara kalian yang akan menggunakan pedangnya untuk segera mengirim diriku ke neraka atau akan dengan cepat masuk surga dengan perantaraan pedangku?” Dia berusaha menyulut kemarahan.

Dia berkata, “Demi Latta dan Uzza! Kalian adalah pembohong. Jika kalian benar-benar berpegang teguh pada keyakinan kalian ini, maka pasti akan ada seseorang di antara kalian yang menghadapiku saat ini.” Setelah mendengar hal ini, Ḥaḍrat Ali r.a. berjalan ke hadapannya untuk menghadapinya. Keduanya mulai bertarung dengan pedang mereka dan Ḥaḍrat Ali r.a. berhasil membunuhnya. Menurut salah satu riwayat, keduanya bertarung satu sama lain di tengah-tengah kedua pasukan. Ḥaḍrat Ali r.a. segera menyambarnya, merobohkannya, menebas kakinya dan menjatuhkannya ke tanah. Bagian tubuhnya juga menjadi terbuka sehingga Thalhah berkata, “Wahai saudaraku, demi Tuhan, aku mohon ampun kepadamu.” Mendengar hal ini, Ḥaḍrat Ali r.a. berhenti dan tidak menyerangnya lagi. Atas hal itu, beberapa Sahabat bertanya kepada Ḥaḍrat Ali r.a. mengapa beliau tidak membunuhnya. Ḥaḍrat Ali r.a. bersabda, “Pakaian bawahnya terbuka, dan dia menghadap ke arahku, maka aku menaruh belas kasihan padanya dan aku tahu bahwa Allah Ta’ala telah membinasakannya.”

Menurut riwayat lain, Ḥaḍrat Rasulullah saw. bertanya kepada Ḥaḍrat Ali r.a., “Mengapa engkau mengampuninya?” Ḥaḍrat Ali r.a. berkata, “Dia berseru kepada Tuhan dan memohon ampun kepadaku.” Beliau saw. bersabda bahwa beliau harus membunuhnya dan Ḥaḍrat Ali r.a. pun membunuhnya. Terbunuhnya pembawa bendera orang-orang kafir merupakan pemenuhan mimpi Rasulullah saw., yaitu beliau saw. mengendarai seekor domba jantan. Rasulullah saw. sangat gembira dan menyerukan “*Allahu Akbar*” dengan suara lantang yang kemudian diikuti oleh orang-orang Islam, lalu mereka melancarkan serangan yang begitu dahsyat terhadap orang-orang kafir sehingga barisan mereka tercerai-berai.

Para sahabat Rasulullah saw. berpecah menjadi beberapa kelompok dan mulai membunuh musuh dengan pedang hingga mereka berhasil mengusirnya. Setelah Thalhah terbunuh, bendera kafir tersebut diambil alih oleh saudaranya yaitu Abu Syaibah Utsman bin Abu Thalhah. Kemudian Ḥaḍrat Hamzah r.a. menyerangnya dan menebas lengannya dan pedangnya menebasnya hingga ke tulang selangkanya. Setelah membunuhnya, Ḥaḍrat Hamzah r.a. kembali dan berkata, “Aku adalah putra Abdul Muthalib, sang pembawa air untuk para peziarah.” Setelah itu, bendera pasukan musyrik diangkat oleh saudara laki-laki Utsman dan Thalhah yang bernama Abu Sa’id bin Abu Thalhah. Melihat ini, Ḥaḍrat Sa’d bin Abi Waqas r.a. meluncurkan sebuah anak panah yang mengenai dadanya dan ia pun terbunuh. Kemudian, bendera tersebut diambil oleh Musafih, putra Thalhah bin Abu Thalhah yang telah dibunuh oleh Ḥaḍrat Ali r.a.. Setelah itu Ḥaḍrat Ashim bin Tsabit r.a. meluncurkan anak panah ke arahnya dan dia juga terbunuh. Kemudian, saudara laki-laki Musafih, Harats bin Thalhah, mengangkat bendera tersebut, dan Ḥaḍrat Ashim r.a. meluncurkan anak panah lainnya sehingga membunuhnya juga.

Ibu dari kedua anak Thalhah tersebut - yakni Musafih dan Harats - juga ikut serta bersama pasukan Musyrik. Nama wanita ini adalah Salafah; ketika anak panah Ḥaḍrat Ashim r.a. mengenai sasaran, pemuda yang terluka oleh anak panah itu kembali ke ibunya dan menyandarkan kepalanya di pangkuannya. Salafah bertanya, “Siapa yang melukaimu?” pemuda itu menjawab, “Aku mendengar suara orang itu dan setelah menembakkan anak panah kepadaku dia berkata, ‘Jaga dia. Aku putra Abu Aflah.’” Oleh karena itu, ibunya bersumpah, “Jika aku berhasil memegang kepala Ashim bin Tsabit, aku akan mengisinya dengan anggur dan meminumnya.” Dia mengumumkan, “Siapa pun yang memenggal kepala Ashim bin Tsabit dan membawanya kepadaku, aku akan memberikan orang itu seratus ekor unta sebagai hadiah.” Namun Ḥaḍrat Ashim r.a. tidak syahid dalam Perang Uhud, melainkan beliau syahid pada saat Pertempuran Raji’. Singkatnya, setelah kedua bersaudara tersebut terbunuh, saudara ketiga mereka yakni Kilab bin Thalhah mengambil bendera tersebut dan dia dibunuh oleh Ḥaḍrat Zubair r.a.. Menurut salah satu riwayat, dia dibunuh oleh Quzman. Kemudian saudara mereka Julas bin Thalhah mengambil bendera tersebut dan dia dibunuh oleh Ḥaḍrat Thalhah bin Ubaidillah r.a..

Demikianlah, keempat bersaudara, Musafih, Harats, Kilab dan Julas dibunuh bersama ayah mereka, Thalhah. Selanjutnya, dua orang paman mereka, Utsman dan Abu Sa’id juga ikut terbunuh pada Perang Uhud. Setelah itu, bendera Quraisy diambil oleh Urtah bin Syurahbil, namun ia dibunuh oleh Ḥaḍrat Ali r.a., sedangkan menurut salah satu riwayat ia

dibunuh oleh Ḥaḍrat Hamzah r.a. Selanjutnya Syuraih bin Qariz mengambil bendera tersebut dan dia pun dibunuh, namun tidak diketahui oleh siapa dia dibunuh. Setelah itu bendera tersebut diambil oleh Abu Zaid bin Amr, tapi dia dibunuh oleh Quzman. Setelah itu, putra Syurahbil bin Hasyim mengambil bendera tersebut tetapi dibunuh lagi oleh Quzman. Setelahnya, budak mereka, Suwab mengambil bendera. Dia berasal dari Afrika dan dia berjuang sampai tangannya terpotong. Dia segera duduk dan memegang bendera menggunakan dada dan lehernya hingga dia juga dibunuh oleh Quzman. Dalam salah satu riwayat dikatakan bahwa dia dibunuh oleh Ḥaḍrat Sa'd bin Abi Waqas r.a., sedangkan riwayat lainnya menyatakan bahwa dia dibunuh oleh Ḥaḍrat Ali r.a..

Ketika semua pembawa bendera dibunuh, orang-orang musyrik berbalik dan mulai melarikan diri, sementara para wanita mereka mulai mengutuk mereka. Semua pembawa bendera itu terbunuh sesuai dengan mimpi yang dilihat oleh Ḥaḍrat Rasulullah saw. bahwa para pembawa bendera akan terbunuh. Pasukan Muslim mengejar mereka dan terus membunuh mereka hingga mereka terpisah dari pasukan lainnya. Para wanita yang datang bersama pasukan Quraisy pun ikut melarikan diri. Setelah itu tidak ada lagi keraguan mengenai kekalahan kaum Quraisy. Kaum Muslimin memasuki jantung pasukan musyrik dan mulai mengumpulkan harta rampasan perang. Ḥaḍrat Mirza Basyir Ahmad r.a. menulis mengenai hal ini:

“Yang pertama maju dari pasukan Quraisy adalah Abu Amir dan para pengikutnya. Dia berasal dari suku Aus dan dulunya adalah penduduk Madinah. Dia dikenal dengan nama 'Rahib.' Tak lama setelah kedatangan Ḥaḍrat Rasulullah saw. ke Madinah, orang ini menjadi penuh kebencian dan kedengkian, dan berangkat ke Mekah dengan beberapa pendukungnya. Dia terus menerus menghasut kaum Quraisy Mekah untuk melawan Ḥaḍrat Rasulullah saw. dan kaum Muslimin. Kini, dalam Perang Uhud, dia maju berperang melawan kaum Muslimin sebagai pendukung kaum Quraisy. Sungguh mengherankan bahwa Hanzalah, putra Abu Amir adalah seorang Muslim yang sangat mukhlis, yang merupakan bagian dari tentara Muslim pada saat perang ini, dan beliau syahid setelah bertempur dengan gagah berani. Dikarenakan Abu Amir berasal dari kalangan berpengaruh di suku Aus, oleh karena itu ia merasa yakin bahwa ketika ia bertemu kembali dengan masyarakat Madinah setelah sekian lama berpisah, mereka akan segera meninggalkan Nabi Muhammad saw. dan bergabung dengannya. Dengan harapan inilah Abu Amir menjadi yang pertama maju bersama para pengikutnya, dan berseru dengan suara lantang, ‘Wahai orang-orang suku Aus! Ini aku, Abu Amir.’

Orang-orang Anshar berseru dengan satu suara, ‘Pergilah, wahai fasik! Semoga matamu tidak pernah merasakan kesejukan.’ Bersamaan dengan itu mereka menghujannya dengan batu dan Abu Amir bersama para pengikutnya menjadi kalang kabut dan melarikan diri kembali ke tempat semula mereka. Melihat pemandangan ini, Thalhah, pembawa bendera Quraisy dengan sangat bersemangat maju ke depan dan menantang duel dengan nada sombong. Hadrat Ali r.a. maju untuk menghadapinya dan mengalahkannya dengan dua atau empat tebasan. Setelah itu, Utsman, saudara laki-laki Thalhah maju ke depan; dan dari sisi lain, Hamzah r.a. melangkah maju untuk menghadapinya dan berhasil membunuhnya dengan cepat. Melihat pemandangan ini, orang-orang kafir menjadi marah dan melancarkan serangan besar-besaran. Orang-orang Islam pun terus bergerak maju seraya menyerukan takbir, dan kedua pasukan saling bertempur dengan sengit.

Alhasil, setelah para pembawa bendera pasukan Quraisy dibunuh, kedua pasukan bertempur dengan sengit dan peperangan yang dahsyat pun terjadi, dan hingga waktu yang cukup lama pertumpahan darah antara kedua pasukan ini terus berlangsung. Akhirnya secara perlahan, pasukan Quraisy terpukul mundur oleh pasukan Islam.

Sejarawan terkenal Inggris, Sir William Muir menulis:

“Akibat serangan-serangan yang dahsyat dari pasukan Muslim, tentara Mekah pun mulai terpukul mundur. Pasukan berkuda mereka berulang kali berusaha bergerak menyerang ke sisi kiri pasukan Islam; namun mereka terus saja dipukul mundur oleh para regu pemanah yang beranggotakan 50 orang yang ditempatkan oleh Rasulullah saw. di sana. Di perang uhud ini, Pasukan Muslim pun memperlihatkan keberanian, kekuatan, dan sikap tak takut mati seperti halnya yang telah mereka tunjukkan di perang Badar. (Ini disampaikan oleh sejarawan Inggris). Barisan pasukan Mekah lantas terpecah ketika Abu Dujanah, sambil mengikatkan sapu tangan merah di kepalanya, menyapu barisan musuh, dan dengan pedang pemberian Muhammad saw., ia menjatuhkan semua yang ada di depannya. Ada Hamzah r.a., yang terlihat jelas di medan perang dari bulu burung unta yang diikatkan di kepalanya; ada Ali r.a., yang tampak jelas dengan bulu putih panjang yang ia ikatkan, dan ada Zubair r.a., dengan sorban kuning bersinar, mereka di mana pun berada dengan penuh keberanian menebarkan ketakutan pada lawan seperti halnya pahlawan dalam Iliad.”

Iliad yang dimaksud oleh Sir William Muir adalah seorang pahlawan di medan perang yang dikisahkan dalam legenda Yunani. Bagaimanapun, Sir William Muir menulis: “Dari

sinilah para pemimpin besar dalam penaklukan Muslim di masa yang akan datang mendapatkan tempaan.”

Jadi, pertempuran yang sengit dan sangat dahsyat pun terjadi dan untuk waktu yang lama tidak diketahui secara pasti siapa yang lebih unggul. Akhirnya, dengan karunia Allah, pasukan Quraisy dapat dipukul mundur dan barisan mereka terpecah. Para pembawa bendera Quraisy terbunuh satu demi satu; sembilan dari mereka mengangkat bendera perang mereka tetapi masing-masing dari mereka dibunuh oleh prajurit Muslim, yang rinciannya telah disebutkan sebelumnya. Terakhir, hamba sahaya dari Talha, pemimpin Quraisy, yang berasal dari Habsyah/Etiopia yang bernama Suwab melangkah maju dan mengangkat bendera tersebut dengan berani. Namun seorang Muslim melangkah maju dan dalam satu serangan menebas kedua tangannya, sehingga bendera pasukan Quraisy itu jatuh ke tanah. Namun keberanian dan semangat Suwab sedemikian rupa hingga tatkala ia terjatuh ke tanah bersama benderanya, ia tetap berupaya mengibarkan bendera itu dengan menempelkannya ke dadanya. Tetapi, seorang Muslim [yang menyerangnya itu] yang tahu betul makna dari menjatuhkan bendera musuh, ia lantas menyerangnya dari atas dan membunuh Suwab. Setelah itu, tak seorang pun dari kalangan Quraisy yang berani mengibarkan bendera itu lagi. Di saat yang sama, atas perintah Rasulullah saw., kaum Muslimin mengumandangkan takbir dan melancarkan serangan dahsyat, yang mengacaukan sisa pasukan musuh, memotong barisan mereka hingga mencapai bagian tempat para wanita berada. Pasukan Mekah tercerai berai dan tak lama kemudian medan pertempuran pun menjadi kosong hingga akhirnya kaum Muslimin merasa cukup tenang dan mereka lantas sibuk mengumpulkan harta ganimah.”

Hadrat Muşliḥ Mau`ūd r.a. menjelaskan:

“Pertempuran pun dimulai dan dengan bantuan dan pertolongan Allah Ta’ala, pasukan Muslim yang hanya berjumlah 650 orang menyebabkan pasukan Mekah yang berpengalaman yang berjumlah 3.000 orang melarikan diri dalam waktu yang sangat singkat. Tentara Muslim mengejar mereka dan mereka yang ditempatkan di gunung untuk melindungi bagian belakang tentara mengatakan kepada komandan mereka bahwa karena musuh telah dikalahkan maka mereka juga harus diizinkan untuk ikut mengambil hasil dari Jihad. Komandan tersebut memperingatkan mereka agar tidak melakukan hal tersebut dan mengingatkan mereka akan apa yang telah disabdakan oleh Nabi saw. Mereka menjawab, “Apa yang Rasulullah saw. sampaikan hanyalah untuk menekankan pentingnya posisi ini, dan beliau saw. tidak bermaksud bahwa meskipun musuh melarikan diri, kita harus tetap berada di sini.” Setelah

mengatakan ini, mereka turun dari bukit itu dan berada di medan perang. Akibat ketidakpatuhan mereka, maka timbullah akibat-akibat selanjutnya, dan ini akan disampaikan nanti.

Sehubungan dengan pedang Abu Dujanah r.a. sebagaimana disebutkan oleh William Muir, rinciannya adalah:

“Mengenai sahabat yang membawa pedang Rasulullah saw. dan memenuhi hak [pedang] tersebut, Ḥaḍrat Anas r.a. meriwayatkan: Di hari Uhud, Rasulullah saw. memegang sebilah pedang dan berseru:

من يأخذ مِنِّي هَذَا

“Siapa yang mau mengambil pedang ini dariku?” Semua Sahabat mengulurkan tangan dan menyatakan kesediaannya. Beliau saw. kembali bertanya,

وَمَنْ يَأْخُذْهُ بِحَقِّهِ

“Siapa yang bersedia mengambilnya agar diperlakukan sesuai dengan haknya?” Ḥaḍrat Anas r.a. meriwayatkan: Setelah itu para sahabat terdiam, namun Ḥaḍrat Simak bin Kharasha, Abu Dujanah r.a. berkata, “Saya akan mengambilnya dan menggunakannya dengan sepatutnya”.

Ḥaḍrat Anas r.a. menuturkan: Setelah itu, beliau memegang pedang dan menghabisi kepala orang-orang musyrik, dan dengan demikian ia telah menggunakannya sesuai dengan haknya. Ini adalah riwayat dari *Ṣaḥīḥ Muslim*.

Ibnu Utbah meriwayatkan: Ketika Rasulullah saw. menunjukkan pedang, Ḥaḍrat Umar r.a. menyatakan kesediaannya untuk mengambilnya namun Rasulullah saw. menahan untuk memberikannya. Pertama Ḥaḍrat Umar r.a. memintanya, kemudian Ḥaḍrat Zubair r.a. memintanya, namun beliau saw. juga tidak memberikannya. Mereka berdua merasa sedih (karena kehilangan kesempatan ini).

Riwayat lain menyatakan bahwa Ḥaḍrat Zubair r.a. meminta pedang ini sebanyak tiga kali, namun Rasulullah saw. selalu tidak memberikannya kepadanya. Ḥaḍrat Ali r.a. juga berdiri dan meminta pedang, tetapi Nabi saw. menyuruhnya duduk dan tidak memberikannya. Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Ḥaḍrat Abu Bakar r.a. juga termasuk di antara para Sahabat yang menyatakan keinginannya untuk diberikan pedang.

Dalam hadis lain disebutkan bahwa Ḥaḍrat Abu Dujanah r.a. bertanya bagaimana seseorang dapat menggunakannya sesuai dengan haknya?” Mengenai hal ini, Rasulullah saw. bersabda, “Jangan membunuh seorang Muslim pun dengan ini, jangan pernah lari dari orang kafir manapun dalam pertempuran saat membawanya.” Dengan kata lain, melawan mereka dengan berani.

Mendengar hal ini, Ḥaḍrat Abu Dujanah r.a. menyatakan, “Saya akan mengambil pedang ini dan akan menggunakannya sesuai dengan haknya.” Ketika Rasulullah saw. memberikan pedang beliau saw. kepada Ḥaḍrat Abu Dujanah r.a., beliau lantas menebas kepala orang-orang musyrik dengan pedang itu dan beliau membacakan bait-bait berikut:

انا الذى احدنى خليلي

ونحن بصفاً لدى التّخيل

الا اقوم الدهر فى القيول

اضرب بسيف الله والرسول

“Aku adalah seorang yang mana sahabatku telah mengambil sumpahku, ketika itu kami berada di dekat pohon kurma di Safa. Janji itu adalah: Aku berjanji bahwa aku tidak akan berdiri di barisan belakang pasukan. Aku akan memerangi musuh dengan pedang Allah dan Rasul-Nya saw..”

Ketika Ḥaḍrat Abu Dujanah mengambil pedang, maka beliau dengan bangga berjalan di antara barisan tentara, dan melihat hal ini Rasulullah saw. bersabda:

إنّ هذا مشيئة يبغضها الله عز وجلّ الأ فى هذا المقام

“Cara berjalannya adalah sesuatu yang tidak disukai Allah Azza wa Jalla kecuali pada saat-saat seperti ini,” yaitu saat berperang. Dalam menyebut Ḥaḍrat Abu Dujanah r.a., Ḥaḍrat Mirza Basyir Ahmad r.a. di dalam *Sīrat Khātamun Nabiyyīn* menulis :

“Setelah menyaksikan pemandangan ini, orang-orang kafir menjadi marah dan melancarkan serangan habis-habisan. Pasukan muslim, dengan menyerukan takbir, juga bergerak maju, dan kedua pasukan saling bertempur dengan sengit. Tampaknya pada kesempatan inilah Rasulullah saw. mengangkat pedang beliau saw. dan berkata, 'Siapa yang



akan mengambil pedang ini dan menggunakannya sesuai dengan haknya?' Banyak Sahabat yang mengulurkan tangan mereka untuk menginginkan kehormatan ini, yaitu Ḥaḍrat Umar r.a. dan Ḥaḍrat Zubair r.a., dan berdasarkan beberapa riwayat lain, bahkan termasuk Ḥaḍrat Abu Bakr r.a. dan Ḥaḍrat Ali r.a.. Namun beliau saw., tetap menahan tangan beliau saw. dan terus menyeru, 'Adakah orang yang bisa menjalankan tugas pedang ini?' Akhirnya Abu Dujanah Ansari r.a. mengulurkan tangannya dan berkata, “Wahai Rasulullah ( sa )! Berilah saya kehormatan ini.' Nabi saw. menganugerahkan pedang beliau saw. kepadanya, dan dengan pedang ini di tangannya, Ḥaḍrat Abu Dujanah r.a. melangkah maju dengan berani dan bangga di tengah-tengah orang-orang kafir. Rasulullah saw. bersabda kepada para Sahabat, 'Allah sangat membenci cara berjalan ini, tetapi tidak pada saat seperti ini.'

Ḥaḍrat Zubair r.a., yang paling berkeinginan menerima pedang beliau saw., dan merasa bahwa dirinya lebih pantas karena ia adalah kerabat dekat Nabi saw., beliau mulai gelisah. Beliau berpikir dalam hati mengapa Rasulullah saw. tidak mempercayakan pedang ini kepadanya, justru memberikannya kepada Abu Dujanah? Untuk menjauhkan kegelisahan ini, ia dalam hati lantas bersumpah untuk tetap berada dekat dengan Abu Dujanah r.a. di medan pertempuran, sehingga ia bisa menyaksikan bagaimana pedang ini dipergunakan.”

Selanjutnya Ḥaḍrat Zubair r.a. meriwayatkan:

'Abu Dujanah r.a. mengikatkan kain merah di kepalanya, dan membawa pedang di tangannya, lalu sambil menyenandungkan puji-pujian kepada Allah Ta'ala, beliau menembus barisan kaum musyrik. Saya melihat kemanapun ia berpaling, seolah-olah ia menebarkan kematian, dan saya tidak melihat seorangpun yang datang di hadapannya lalu selamat. Beliau sedemikian rupa dahsyat sehingga berhasil menerobos pasukan Quraisy, dan muncul dari sudut berlawanan pasukan quraisy, tempat para wanita Quraisy sedang berdiri. Hindun, istri Abu Sufyan, yang sedang menyemangati kaum musyrik dengan penuh semangat, datang ke hadapannya. Abu Dujanah r.a. mengangkat pedangnya ke arahnya dan Hindun berteriak dengan suara keras, memohon bantuan kepada pasukannya, namun tidak ada yang datang membantunya. Namun, kemudian saya melihat Abu Dujanah menurunkan pedang atas kehendaknya sendiri dan menjauh dari tempat itu.'

Ḥaḍrat Zubair r.a. meriwayatkan:

Pada kesempatan ini saya bertanya kepada Abu Dujanah , “Apa yang terjadi? Pertama kamu mengangkat pedangmu, tapi kemudian menurunkannya.” Beliau menjawab, “Hati saya

tidak dapat menerima bahwa saya harus menggunakan pedang Nabi saw. terhadap seorang wanita; dan wanita itu, pada saat itu tidak dilindungi oleh seorangpun tentara laki-laki.”

Jadi, Inilah asas peperangan dalam Islam.

Ḥaḍrat Zubair menuturkan, 'Saat itulah saya memahami bagaimana Ḥaḍrat Abu Dujanah telah benar-benar menggunakan pedang Rasulullah r.a. dengan penuh tanggung jawab.’’

Ḥaḍrat Muṣliḥ Mau`ūd r.a. juga menyebutkan peristiwa ini, yakni peristiwa tatkala seorang sahabat mengangkat pedang terhadap seorang wanita tetapi kemudian tidak membunuhnya. Ḥaḍrat Musliḥ Mauud bersabda: Ketika ditanya pertanyaan ini, Ḥaḍrat Abu Dujanah r.a. menjawab, “Hati saya tidak mengizinkan untuk menggunakan pedang yang diberikan kepada saya oleh Rasulullah saw. terhadap seorang wanita yang tidak berdaya.”

Ḥaḍrat Muṣliḥ Mau`ūd r.a. lebih lanjut menulis, “Beliau saw. senantiasa menasihati untuk menghormati dan menghargai para wanita. Oleh karena itu, para wanita kafir mejadi semakin berani untuk menyerang umat Islam, namun umat Islam tetap sabar menanggung semua ini.’’

Dari kisah ini jelas bahwa beliau tidak melakukan hal ini karena Nabi saw. mengajarkan untuk menghormati para wanita dan karena alasan inilah mereka menjadi lebih berani dan berusaha melakukan kejahatan, namun umat Islam tetap bersabar menanggung semua ini. Jadi, inilah asas pertempuran di dalam Islam. Insya Allah rincian selanjutnya akan disampaikan nanti.

Teruslah berdoa untuk warga Palestina. Ketidakadilan semakin hari semakin melampaui batas, dan terus meningkat. Semoga Allah Ta'ala mengadakan sarana untuk mencengkeram mereka yang berlaku zalim, dan semoga Allah Ta'ala memberikan kemudahan bagi rakyat Palestina yang terzalimi. Semoga Allah Ta'ala memberikan pemahaman kepada negara-negara Muslim supaya suara mereka bisa bersatu dan mereka berusaha untuk menegakkan hak-hak saudara Muslim mereka.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Shd., Mln. Fazli Umar Faruq, Shd dan Mln. Muhammad Hasyim.  
Editor: Mln. Muhammad Hasyim